

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKN MELALUI  
METODE BERMAIN PERAN DENGAN MODEL  
PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING*  
PADA SISWA KELAS V SD NEGERI 0718  
Pir Trans Sosa I B**

**Gading Tua Hasibuan  
SD Negeri 0718 Pir Trans Sosa I B**

---

**Abstrak**

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut : 1) meningkatkan penguasaan konsep hubungan pengambilan keputusan bersama dengan menggunakan alat peraga berupa gambar dan benda-benda di sekitar; 2) mencari informasi keaktifan siswa dalam pembelajaran PKN tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia; 3) mendiskripsikan penerapan metode bermain peran dengan model *cooperative Learning* untuk meningkatkan hasil belajar pengambilan keputusan bersama siswa kelas V SD Negeri 0718 Pir Trans Sosa I B. Setelah peneliti melaksanakan perbaikan pembelajaran melalui pembelajaran siklus I dan siklus II dengan materi Negara Kesatuan Republik Indonesia di kelas V semester I tahun pelajaran 2015/2016 di SD Negeri 0718 Pir Trans Sosa I B. Maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa upaya meningkatkan prestasi belajar siswa dengan metode bermain peran melalui pendekatan model *cooperative learning* dengan mengefektifkan alat peraga kebudayaan dan globe telah mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan ini terjadi pada siklus I maupun siklus II dengan bukti adanya peningkatan pada : 1) menggunakan media pembelajaran kebudayaan dan globe dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Negara Kesatuan Republik Indonesia; 2) model pembelajaran *cooperative learning* melalui penerapan metode bermain peran untuk dengan mengefektifkan alat peraga dapat meningkatkan hasil belajar siswa; 3) Prosentase ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada evaluasi sebelum perbaikan pembelajaran ada 12 siswa atau 52% dari 23 siswa. Pada perbaikan pembelajaran siklus I meningkat, siswa yang nilainya 75 keatas menjadi 16 atau 69% dari jumlah 23 siswa dan pada perbaikan siklus II menjadi 22 siswa atau 96%.

**Kata kunci : hasil belajar, *cooperative learning***

**PENDAHULUAN**

Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) diberikan sejak SD sampai SLTA. Dengan PKN seseorang akan memiliki kemampuan untuk mengenal dan memahami karakter dan budaya bangsa serta menjadikan warga negara yang siap bersaing di dunia internasional tanpa meninggalkan jati diri bangsa. Melalui PKN setiap warga negara dapat mawas diri dengan

perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini yang memberi dampak positif dan negatif. PKN juga bermanfaat untuk membekali peserta didik agar memiliki kemampuan untuk mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif.

Pada kenyataannya, PKN dianggap ilmu yang sukar dan sulit dipahami. PKN adalah pelajaran

formal yang berupa sejarah masa lampau, perkembangan sosial budaya, perkembangan teknologi, tata cara hidup bersosial, serta peraturan kenegaraan. Begitu luasnya materi PKn menyebabkab anak sulit untuk diajak berfikir kritis dan kreatif dalam menyikapi masalah yang berbeda. Sementara anak usia sekolah dasar tahap berfikir mereka masih belum formal, karena mereka baru berada pada tahap Operasi Onal Konkret (Peaget : 1920 ). Apa yang dianggap logis, jelas dan dapat dipelajari bagi orang dewasa, kadang– kadang merupakan hal yang tidak masuk akal dan membingungkan bagi siswa. Akibatnya banyak siswa yang tidak memahami konsep PKn.

Berdasarkan temuan penulis, sebagian besar siswa kurang aktif dan berfikir kritis dalam materi Negara Kesatuan Republik Indonesia ( NKRI ). Apabila anak menghadapi masalah kontekstual baru yang berbeda dengan yang dicontohkan, anak belum mampu berfikir kritis dan menemukan solusi dengan benar sehingga banyak anak yang menjawab salah, dan dengan alasan soalnya sulit. Karena itu wajar setiap kali diadakan tes, nilai pelajaran PKn selalu rendah dengan rata – rata kurang dari KKM.

Seperti yang dialami penulis sendiri, setiap ulangan PKn nilai rata–rata anak di bawah 75. Termasuk pada materi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Nilai rata–rata formatif hanya 68. Dari 23 siswa hanya 12 siswa 52 % yang memperoleh nilai 75 ke atas. Sedangkan 10 siswa yang lain 43 % mendapat nilai di bawah 75.

Menghadapi kenyataan tersebut di atas, penulis tertarik

untuk mendalami dan melakukan tindakan–tindakan perbaikan pembelajaran PKn, khususnya materi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) melalui penelitian tindakan kelas. Perbaikan yang penulis lakukan mengenai penerapan metode bermain peran pada materi pengambilan keputusan bersama. Harapan penulis adalah terjadinya pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan serta lebih bermakna dan adanya keberanian peserta didik yang tuntas untuk menyelesaikan masalah kontekstual dengan benar serta untuk lebih menguasai pelajaran.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti memilih judul “Upaya Meningkatkan hasil belajar Pengambilan keputusan bersama melalui metode bermain peran dengan model pembelajaran *cooperative learning* siswa kelas V SD Negeri 0718 Pir Trans Sosa I B Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas“.

## METODE PENELITIAN

Tempat pelaksanaan perbaikan pembelajaran di SD Negeri 0718 Pir Trans Sosa I B. Subjek penelitian adalah siswa kelas V semester I mata pelajaran PKn untuk materi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Waktu pelaksanaan perbaikan pembelajaran dilaksanakan dua tahap :

1. Pra siklus pada tanggal 14 September 2015
2. Siklus I pada hari tanggal 5 Oktober 2015
3. Siklus II pada tanggal 12 Oktober 2015

Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan melakukan pembelajaran awal. Pelaksanaannya dilakukan tiga kali yaitu pembelajaran awal (pra siklus),

siklus I, dan siklus II. Masing-masing terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

### HASIL dan PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas V SD Negeri 0718 Pir Trans Sosa I B terkait hasil belajar PKn tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui metode bermain peran dengan model pembelajaran *cooperative learning*, yang dilaksanakan dalam perbaikan pembelajaran pada siklus I dan siklus II secara lengkap dijabarkan sebagai berikut.

Pembelajaran pra siklus mata pelajaran PKn kelas V semester I di SD Negeri 0718 Pir Trans Sosa I B tahun pelajaran 2015/2016 dengan materi pokok Negara Kesatuan Republik Indonesia dilaksanakan pada tanggal 14 September 2015 hasilnya belum memuaskan. Siswa yang mendapat nilai diatas 75 sebanyak 12 siswa, atau 52 % sedangkan nilai kurang dari 75 sebanyak 11 siswa atau 48 % dari 23 siswa. Untuk mengetahui presentasi rentang nilai maka diadakan analisis yang disajikan pada tabel 4.1 di bawah ini.

**Tabel 4.1. Hasil Tes Formatif Pra Siklus**

| No | Rentang | Frekuensi |
|----|---------|-----------|
| 1  | 41 -50  | 2         |
| 2  | 51 – 60 | 5         |
| 3  | 61 – 70 | 4         |
| 4  | 71 – 80 | 9         |
| 5  | 81 -90  | 3         |
| 6  | 91 -100 |           |
|    | Jumlah  | 23        |

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, penguasaan materi pembelajarn pra siklus bahwa dari jumlah 23 siswa yang mendapat nilai 41 sampai 50 sebanyak 2 siswa, yang mendapat

nilai 51 sampai 60 sebanyak 5 siswa, nilai 61 sampai 70 sebanyak 4 siswa, nilai 71 sampai 80 sebanyak 9 siswa, nilai 81 sampai 90 sebanyak 3 siswa dan tidak ada yang mendapat nilai di atas 91.

Nilai hasil tes formatif diperoleh setelah proses pembelajaran selesai. Guru memberi evaluasi untuk mengetahui tingkat penguasaan materi yang telah diajarkan pada pembelajaran pra siklus.

Perbaikan pembelajaran siklus I dilaksanakan pada tanggal 5 Oktober 2015 dengan objek siswa kelas V semester I SD Negeri 0718 Pir Trans Sosa I B. Skenario pembelajaran berlangsung dengan baik. Peneliti melaksanakan sesuai rencana. Pada akhir pembelajaran peneliti mengadakan evaluasi hasil belajar untuk mengetahui tingkat keberhasilan. Siswa yang mendapat nilai diatas 75 sebanyak 16 siswa, sedangkan nilai kurang dari 75 sebanyak 7 siswa dari jumlah 23 siswa. Untuk mengetahui presentasi rentang nilai maka diadakan analisis yang disajikan pada tabel 4.2 di bawah ini.

**Tabel 4.2. Analisis Hasil Tes Formatif Siklus I**

| No | Rentang | Frekuensi |
|----|---------|-----------|
| 1  | 41 -50  | 2         |
| 2  | 51 – 60 | 5         |
| 3  | 61 – 70 | -         |
| 4  | 71 – 80 | 12        |
| 5  | 81 -90  | 3         |
| 6  | 91 -100 | -         |
|    | Jumlah  | 23        |

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, penguasaan materi sebelum perbaikan pembelajarn bahwa dari jumlah 23 yang mendapat nilai 41 sampai 50 sebanyak 2 siswa , nilai 51 sampai 60 sebanyak 5 siswa, nilai

61 sampai 70 sebanyak tidak ada, nilai 71 sampai 80 sebanyak 12 siswa, nilai 81 sampai 90 sebanyak 3 siswa dan tidak ada yang mendapat nilai diatas 91. Hasil evaluasi siklus I diperoleh setelah pelaksanaan pembelajaran siklus I selesai. Dalam pembelajaran siklus I melalui langkah – langkah berikut:

1. Menyusun rencana pembelajaran dengan tujuan perbaikan siklus I.
2. Memilih metode siklus I.
3. Mempersiapkan LKS yang akan digunakan dalam perbaikan pembelajaran.
4. Membuat dan merancang lembar observasi aktivitas guru beserta indikatornya.

Pelaksanaan pembelajaran siklus II dilaksanakan pada tanggal 14 september 2015 di kelas V. Kegiatan belajar mengajar sesuai dengan apa yang tertulis dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Pada tahap ini pengamat mencatat apa yang telah terjadi pada pembelajaran perbaikan siklus I dengan menggunakan lembar observasi. Dalam proses ini diperoleh data bahwa :

- 1) Penjelasan materi sangat cepat sehingga kurang dipahami siswa
- 2) Kurang memberikan kesempatan pada anak untuk bertanya
- 3) Perhatian guru pada siswa masih kurang.

Hasil dari observasi/pengamatan dikumpulkan dan dianalisis. Dari hasil observasi guru mengadakan refleksi untuk mengetahui kekurangan, hambatan dan kendala yang terjadi pada proses pembelajaran. Dengan dasar hasil tes formatif yang menunjukkan menunjukkan peningkatan pada

pembelajaran sebelumnya, namun untuk mencapai ketuntasan 75% belum tercapai. Maka penulis mengadakan perbaikan pembelajaran tahap berikutnya yang menjadi fokus perbaikan adalah sebagai berikut.

- 1) Memberikan materi yang jelas dan lengkap sehingga mudah dipahami siswa.
- 2) Memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya.
- 3) Menggunakan model pembelajaran yang tepat.

Perbaikan pembelajaran siklus I dilaksanakan pada tanggal 5 Oktober 2015. Skenario pembelajaran berlangsung dengan baik. Peneliti melaksanakan sesuai rencana. Pada akhir pembelajaran peneliti mengadakan evaluasi hasil belajar untuk mengetahui tingkat keberhasilan. Siswa yang mendapat nilai diatas 75 sebanyak 22 siswa, sedangkan nilai kurang dari 75 sebanyak 1 siswa dari jumlah 23 siswa. Untuk mengetahui presentasi rentang nilai maka diadakan analisis yang disajikan pada tabel 4.3 di bawah ini.

**Tabel 4.3. Analisis Hasil Tes Formatif Siklus II**

| No | Rentang | Frekuensi |
|----|---------|-----------|
| 1  | 41 -50  | -         |
| 2  | 51 – 60 | -         |
| 3  | 61 – 70 | 1         |
| 4  | 71 – 80 | 3         |
| 5  | 81 - 90 | 7         |
| 6  | 91 -100 | 12        |
|    | Jumlah  | 23        |

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, penguasaan materi sebelum perbaikan pembelajaran bahwa dari jumlah 23 siswa tak seorang pun yang mendapat nilai dibawah 60, nilai 61 sampai 70 1 siswa, nilai 71 sampai 80 sebanyak 3 siswa, nilai 81

sampai 90 sebanyak 7 siswa dan yang mendapat nilai diatas 91 sebanyak 12 siswa.

Menurut C. Roger 1969:9 dalam teori *cooperative learning* disebutkan bahwa proses belajar terjadi dengan adanya keterlibatan pribadi, inisiatif diri dan evaluasi diri. Teori ini menyimpulkan bahwa belajar harus dilakukan oleh siswa, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator. Maka pemilihan metode demonstrasi sangatlah tepat untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Meningkatkan keberanian siswa dalam mengutarakan pendapat melalui pendekatan model *cooperative learning*.

Pendekatan *cooperative learning* akan memberikan kesempatan pada anak untuk memiliki keberanian dalam mengutarakan pendapat. Dalam hal ini diharapkan tutor sebaya mampu membimbing temannya dalam melakukan percobaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Siberman (2000;157) bahwa mengajar teman sebaya (*peer teaching*) merupakan salah satu cara untuk mematangkan penguasaan siswa terhadap suatu pelajaran tertentu.

Dalam pelaksanaan mengajar teman sebaya, fungsi guru lebih difokuskan sebagai fasilitator dan motivator untuk memberikan penguatan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Brammer (1979;42) yaitu hubungan yang bersifat membantu merupakan upaya guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif akan terjadinya pemecahan masalah dan pengembangan diri peserta didik. Berdasarkan hasil refleksi tindakan perbaikan pembelajaran pada siklus I dihasilkan antara lain :

1. Tutor sebaya belum terampil menggunakan alat peraga untuk membimbing temannya dalam melakukan pembelajaran tentang kebudayaan.
2. Masih ada beberapa siswa yang ragu dan tidak terlibat aktif dalam melakukan demonstrasi. Guru memberi pengarahan agar siswa terlibat aktif dalam melakukan bermain peran.
3. Dalam diskusi kelompok, masih ada beberapa siswa yang aktif dan kurang kerja sama dalam menyelesaikan tugas.
4. Hasil evaluasi siswa masih banyak yang rendah, masih ada 7 siswa yang nilainya dibawah KKM dan tingkat ketuntasan kelas 69 %. Dengan demikian maka tindakan perbaikan dilanjutkan pada siklus II.

Tindakan perbaikan pembelajaran PKn dengan materi pokok Negara Kesatuan Republik Indonesia kelas V semester I di SD Negeri 0718 Pir Trans Sosa I B melalui model pembelajaran *cooperative learning* melalui metode bermain peran dengan mengefektifkan alat peraga kebudayaan dan globe dipandang sudah cukup. Hal ini terbukti adanya peningkatan hasil belajar atau hasil evaluasi nilai rata – rata sudah diatas KKM yaitu 90 dan tingkat ketuntasan 96%.

## SIMPULAN

Setelah peneliti melaksanakan perbaikan pembelajaran melalui pembelajaran siklus I dan siklus II dengan materi Negara Kesatuan

Republik Indonesia di kelas V semester I tahun pelajaran 2015/2016 di SD Negeri 0718 Pir Trans Sosa I B. Maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa upaya meningkatkan prestasi belajar siswa dengan metode bermain peran melalui pendekatan model *cooperative learning* dengan mengefektifkan alat peraga kebudayaan dan globe telah mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan ini terjadi pada siklus I maupun siklus II dengan bukti adanya peningkatan pada :

1. Menggunakan media pembelajaran kebudayaan dan globe dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Negara Kesatuan Republik Indonesia.
2. Model pembelajaran *cooperative learning* melalui penerapan metode bermain peran untuk dengan mengefektifkan alat peraga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Prosentase ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada evaluasi sebelum perbaikan pembelajaran ada 12 siswa atau 52% dari 23 siswa. Pada perbaikan pembelajaran siklus I meningkat, siswa yang nilainya 75 keatas menjadi 16 atau 69% dari jumlah 23 siswa dan pada perbaikan siklus II menjadi 22 siswa atau 96%.

Aswani, Zaenul, 2004, *Tes dan Asesmen di SD*, Jakarta, Universitas Terbuka.

Denny, Setyawan, 2005, *Komputer dan Media Pembelajaran*, Jakarta, Universitas Terbuka.

Gatot, Muhsetyo, Drs. M.Sc, dkk, 2007, *Pembelajaran PKN*, Jakarta, Universitas Terbuka

Mulyani Sumantri, Nana Syaodih. 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta, Universitas Terbuka.

Samsudin, Abin, 2004, *Profesi Keguruan 2*, Jakarta, Universitas Terbuka.

Suciati, Drs. Dkk, 2004, *Belajar dan Pembelajaran 2*, Jakarta, universitas Terbuka.

Wardani, I.G.A.K, 2008, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta, Universitas Terbuka.

Wahyudi Duin, Supaiyati, Ishak, Abduhak, 2001, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta, Universitas Terbuka.

Dra. Dyah Sriwilujeng, M.Pd, *Buku PKN untuk SD Kelas V*, Jakarta, Esis.

Pranaja S dkk, *Buku Fokus PKN untuk SD Kelas V*, Jakarta, Sindutama.

## DAFTAR PUSTAKA

Andayani, dkk. 2010, *Pemantapan Kemampuan Profesional*. Jakarta, Universitas Terbuka.